

PROSIDING SEMINAR NASIONAL PAK II DAN CALL FOR PAPERS,

Tema: Profesionalisme dan Revolusi Mental Pendidik Kristen.

Ungaran, 5 Mei 2017. ISBN: 978-602-60350-4-2

KUALIFIKASI KEPRIBADIAN GURU AGAMA KRISTEN

Junaidy Alexander Sagala

Email: alexanderjunaidy@gmail.com

ABSTRAK

Makalah ini dilatarbelakangi dengan adanya diskusi di lapangan terkait mutu pendidikan, terkhususnya pendidikan agama Kristen. Hal pertama yang menjadi isu adalah kurangnya tenaga pengajar di lapangan, sehingga di dapati guru yang beda keyakinan mengajar pelajaran agama Kristen. Hal berikutnya adalah apa yang seharusnya diharapkan terjadi tidak mencapai target. Kemudian pendidikan agama Kristen tidak ada warna tersendiri atau tidak jauh berbeda dengan pelajaran agama-agama lainnya, yang berorientasi pada perbuatan baik saja. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah penelitian kualitatif literatur. Penulis mengumpulkan data-data yang bersumber dari literatur, kemudian disusun dalam sebuah kerangka konseptual. Data yang diperoleh kemudian dipaparkan secara deskriptif sesuai dengan kerangka konsep yang penulis kemukakan. Secara klasifikasi guru PAK maka otomatis guru yang bukan beragama Kristen tidak layak untuk mengajar pelajaran agama Kristen. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa syarat untuk menjadi guru PAK seperti berikut: 1) Pribadi yang telah menerima karunia keselamatan; 2) Memiliki keteladanan yang searah dengan Firman Tuhan; 3) Bertanggung jawab; 4) Memiliki basic atau skill pengetahuan sebagai guru; dan 5) Menundukkan segala pikiran dan kemampuan pada otoritas Roh Kudus.

Kata Kunci: Guru Kristen, Karakter, Kepribadian

PENDAHULUAN

Guru memegang peran penting di dalam dunia pendidikan. Sebagai bagian dari lapisan masyarakat, sosok guru selalu ikut ambil bagian dalam rangka mencerdaskan bangsa. Bahkan dengan sadar masyarakat memiliki julukan bagi sosok tersebut, “pahlawan tanpa tanda jasa.” Sungguh luar biasa bahwa guru dianggap sebagai pahlawan. Singkat kata guru merupakan sosok pejuang, tapi tidak dengan senjata. Oleh karena peperangan yang dihadapi bukanlah sebuah senjata tajam/senapan perang. Akan tetapi musuh yang diperangnya adalah, “kebodohan”, itulah sekilas sosok guru.

Guru bukan sekedar pekerjaan, akan tetapi panggilan. Pekerjaannya adalah mengajar, mendidik, menjadi teladan, membimbing, dsb. Anggapan bahwa pendidikan formal merupakan kebutuhan bagi setiap insan di Indonesia, membuat sosok guru makin mengasah diri. Namun demikian di masa kini dedikasi/citra baik sosok guru sudah hampir dikikis oleh zaman. Belakangan diketahui bahwa ternyata menjadi sosok guru dipengaruhi oleh faktor ekonomi yang menjanjikan. Sehingga banyak asumsi yang beranggapan bahwa menjadi guru merupakan pekerjaan yang mumpuni bagi hari tua. Masih layakkah guru disebut se-

bagai pahlawan tanpa tanda jasa? Masih, hanya perbedaannya adalah guru masa kini dikenal dengan, “pahlawan dengan tanda jasa.”

Guru agama Kristen merupakan sosok pahlawan yang pekerjaannya adalah memberitakan Injil melalui pengajarannya. Jika guru sekuler berperang melawan kebodohan, maka guru Kristen berperang melawan kebohongan dan kekeliruan dunia tentang Tuhan. Akan tetapi belakangan diketahui bahwa pekerjaan mengajar agama Kristen dapat dilakukan oleh guru yang bukan beragama Kristen. Adakah terlintas dan terbayang di benak tentang isi pengajarannya dan hal apa yang hendak diajarkannya? Apakah perbedaan PAK (Pendidikan Agama Kristen) dengan pendidikan agama lainnya? Dapatkah guru yang bukan beragama Kristen mengajar kelas pelajaran agama Kristen?

Adapun tujuan dari penulisan ini adalah untuk menjawab persoalan tersebut. Bolehkah PAK diajarkan di dalam kelas oleh guru yang bukan beragama Kristen? Dengan menjabarkan kualifikasi guru PAK beserta dengan arti pendidikan Kristen, diharapkan mampu menjawab persoalan di atas. Sehingga jangan ada lagi ketimpangan dalam kode etik guru agama Kristen di dalam dunia pendidikan. Sudah saatnya guru Kristen bersikap

dan ambil bagian demi terwujudnya mandat agung Yesus Kristus di dalam Matius 28: 19-20.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian literatur. Penulis mengumpulkan data-data yang bersumber dari literatur, kemudian disusun dalam sebuah kerangka konseptual. Data yang diperoleh kemudian dipaparkan secara deskriptif sesuai dengan kerangka konsep yang penulis kemukakan. Sumber data yang penulis gunakan adalah buku karya Pdt. Dr. Tephon Tong, *Arsitek Jiwa I & II*; I Putu Ayub Darmawan., M.Pd, *Dasar-Dasar Mengajar Sekolah Minggu*; B. S. Sidjabat, Ed.D, *Mengajar Secara Profesional*. Sumber literatur tersebut kemudian dikumpulkan dan dideskripsikan dalam sebuah kerangka konseptual.

SEKILAS PANDANGAN ARTI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Pendidikan Yang Berorientasi Kepada Iman Kristen

Dalam Ibrani 11:1 dituliskan bahwa “Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat.” Ayat ini dengan tegas menyatakan iman melampaui bahkan mendasari segala hal, termasuk di dalamnya adalah pendidikan agama Kristen. Hal inilah yang menjadi dasar sesungguhnya dalam sebuah konstruksi dari sebuah bangunan berpikir. Ibarat sebuah bangunan hal ini merupakan hal yang paling fundamentalis/menjadi start awal yang penting dalam konteks PAK.

Iman adalah langkah awal untuk dapat menyerap segala terapan ilmu dalam PAK. Hal ini diperkuat dengan berbagai pandangan oleh beberapa pendidik kristiani dalam sebuah jurnal pendidikan agama, isi pernyataannya adalah sebagai berikut; “Iman Kristen bukan bersandar pada akal manusia, tetapi berkelanjutan dan sebagai komitmen untuk cerita.” (ED Reed et al, 2013). Maksudnya adalah bahwa memang tujuan pendidikan pada awalnya adalah untuk mencerdaskan. Akan tetapi dalam hal ini janganlah dilupakan bahwa guru yang mengajar PAK harus mempunyai iman yang benar.

Artinya iman yang tidak hanya dalam pengetahuan atau pikiran saja melainkan perbuatan yang tampak dalam kehidupan. Sehingga dalam pengajarannya bukanlah sekedar cerita akan tetapi pengalaman hidup yang telah dijalani. Dengan demikian dalam pengajaran PAK guru

dapat dengan leluasa mengajar dan isi pengajaran menjadi hidup. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa dalam PAK, bukan kognitif yang mendahului akan tetapi imanlah yang mendahului. Sehingga kognitif, afektif, dan psikomotoriknya menjadi benar.

Pernyataan yang khas dari Stephen Tong mengenai dunia pendidikan. Dalam pernyataan tersebut ditekankan bahwa, tidak mungkin ada orang yang dapat membangun pendidikan kristen secara baik tanpa fondasi yang benar. Sebagaimana fondasi sangat penting di dalam sebuah pekerjaan membangun, dalam hal ini diibaratkan rumah. Fondasilah yang akan menentukan seberapa kokoh bangunan tersebut jika diterpa badai, dan banjir, bahkan gempa. Sehingga dalam dunia pendidikan Kristen disadari bahwa “Dari sudut pandang Kristen kita melihat jelas fondasi itu, karena fondasi itu telah ditetapkan dan telah diberikan secara pasti, yaitu: Kristus.” (Tong, 1995a:56). Inilah fondasi yang kokoh dalam dunia pendidikan Kristen.

Pendidikan Yang Memiliki Pemahaman Khas

Pemahaman yang khas berarti pengertian yang dibangun berdasarkan pengetahuan yang menjadi ciri khas dari pendidikan tersebut. Sebagai mana PAK merupakan pendidikan yang berbasis pada pengajaran Kristen, demikianlah pendidikan tersebut harus membawa muatan pendidikan yang bernafaskan ajaran Kristen. Selain dari pada hal tersebut yang dimaksud dengan pemahaman yang khas adalah pemahaman yang membedakannya dengan pemahaman dengan pendidikan agama lainnya. Hal ini tentu saja berarti juga bahwa PAK sangat tidak sepele dengan pandangan pluralisme. Sebagaimana pada masa kini di Indonesia, bahwa dalam sebuah kurikulum pendidikan agama yang hanya stagnan pada nilai moral dan sosial.

Walshe dan Teece (2013:3) mengungkapkan bahwa “Pemahaman keagamaan dalam pendidikan agama harus berarti selain untuk mendorong iman pribadi.” Oleh Sebab itu arti dari PAK sendiri merupakan pemahaman yang mengajarkan pemahaman yang khas. Dengan jalan demikian PAK sendiri berperan sebagai filter bagi ilmu-ilmu terapan lainnya. Selain dari pada mendorong iman percaya setiap pribadi PAK sendiri harus membuat satu kemasan yang berbeda dari pandangan keilmuan pada umumnya. Inilah yang merupakan ciri khas dari PAK dan juga menjadi arti dari pendidikan tersebut. Sehingga secara sederhana PAK adalah pendidikan yang mengajar-

kan cara memperoleh, cara mengintegrasikan pengetahuan, dan cara mempraktikkannya dalam kehidupan, melalui perspektif iman Kristen.

Stephen Tong (1995b:14) sendiri dalam buku *Arsitek Jiwa II* berkata. "...Keberanian lebih besar dari pada "yang belajar kebenaran", maka di sini kita harus meletakkan kebenaran di depan manusia yang menerima kebenaran." Hal tersebut berarti bahwa, dalam dunia pendidikan Kristen penting untuk, memperhatikan apa yang akan diajarkan. Sehingga secara tidak langsung hal tersebut akan menjadi pembeda antara, pendidikan umum dan PAK. Jadi penting adanya memperhatikan bahwa sesungguhnya PAK harus benar-benar khas, sebagai cerminan jati dirinya.

Menggemakan Tentang Kerajaan Allah

Dalam bukunya, Thomas H. Groome (2011:54) menuliskan bahwa, "...tema utama dalam pemberitaan dan kehidupan Yesus adalah kerajaan Allah." Dalam PAK siapakah yang menjadi guru besarnya? Semua guru PAK tanpa terkecuali pasti akan menjawab, "Yesus Sang Guru Agung!" lalu apakah yang diajarkan oleh-Nya? "segala hal yang diajarkan-Nya berbasis pada kerajaan Allah." Oleh sebab itulah arti dari PAK sendiri berarti pendidikan yang menggemakan tentang kerajaan Allah. Singkatnya jika "Sang Maha Guru" mengajarkan tentang "Kerajaan Allah" terlebih lagi para guru yang menyebut dirinya sebagai anak-anak Allah, tentulah juga harus mengajarkan hal yang sama.

Dengan demikian para guru PAK sendiri merupakan para misionaris yang bergerak dibidang pendidikan. Sudah sangat jelas bahwa tujuan utama guru PAK bukan sekedar profesi. PAK bukan merupakan sarana untuk memperkaya diri dalam dunia. PAK bukan sarana tunggangan pendidikan akan tetapi sebaliknya pendidikan dapat dipakai sebagai tunggangan PAK guna mencapai tujuannya. PAK bukan pekerjaan yang mudah akan tetapi bisa dilaksanakan. PAK tidak menyelamatkan para murid dari kebinasaan, akan tetapi isinya yang dapat membawa kepada Juru Selamat. PAK merupakan pekerjaan yang berbahaya, namun mulia. PAK harus berani mewujudkan imannya dalam pengajaran dan menyatakan pada dunia. PAK hanyalah sarana yang dipakai oleh Roh Kudus dan bukan sebagai penentu. Oleh sebab itu sudah sangat jelas bahwa, PAK merupakan pendidikan yang menggemakan tentang kerajaan Allah sebagaimana Yesus sebagai Guru Agung telah memulainya di dunia.

Pengajaran Yang Bersumber Dari Alkitab

Sebuah pengajaran harus mempunyai dasar yang dapat dipertanggung jawabkan. Dalam kaitannya dengan hal ini, sebuah dasar yang kuat akan menjadi pendorong bagi pribadi, institusi, dan juga lembaga-lembaga yang terkait di dalamnya untuk menentukan tujuan/gol akhir. Sehingga seperti yang dikatakan oleh Lois E. Lebar (2006: 175) dalam bukunya, *Education That is Christian* berkata. "Kita orang-orang Injili sepakat dengan sepenuh hati mengenai tempat Alkitab dalam pengajaran." Dari pandangan ini sudah jelas terlihat bahwa bagaimana kedudukan Alkitab di dalam PAK, sangat vital dan mendasar di dalam pengajaran. Sehingga yang menjadi acuan di dalam PAK sebagai penentu benar atau tidaknya satu sistem pendidikan yaitu Alkitab sebagai fondasi PAK.

Sehingga berbicara tentang PAK berarti juga berbicara tentang sistem pendidikan dalam skala besar. Artinya bahwa PAK dalam sekolah tidak hanya mencakup di dalam kelas yang hanya berlangsung selama dua jam di dalam kelas agama Kristen saja. Akan tetapi skala yang dimaksud adalah bahwa seluruh sekolah tersebut memang sekolah yang berbasis pada Alkitab, seperti sekolah teologi, sekolah Kristen, dsb. Bukan berarti bahwa pandangan ini anti dengan pelajaran/pengetahuan umum. Malahan dalam hal ini segala ilmu serapan dan terapan semua dikaji di dalam perspektif iman Kristen yang bersumber dari Alkitab, dan mempunyai keunggulan dari pendidikan di luar sekolah Kristen yang kemudian menjadi daya tarik tersendiri. Sehingga mau tidak mau PAK harus membuat sistem yang berdiri sendiri dan bukan sebuah sistem yang berdiri diatas sistem pendidikan lainnya.

Inilah yang merupakan sebuah tantangan bagi PAK dalam kancah pendidikan di Indonesia. Hal ini memang terasa sulit bahkan melawan arus sebuah sistem. Ada satu kenyataan yang harus diakui bahwa. Secara terang-terangan sistem pendidikan di Indonesia menentang tentang content dari PAK. Sementara itu PAK sendiri mengemban sebuah Misi yang merupakan "Mandat Agung" dari "Maha Guru". Hal inilah yang harus menjadi satu peringatan bagi para guru PAK akan tugasnya yang sesungguhnya. Sehingga dengan demikian arti PAK adalah, pendidikan pengajaran yang bersumber dari Alkitab.

KUALIFIKASI GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Pribadi Yang Telah Menerima Karunia Keselamatan

Syarat pertama dan utama dari sosok guru PAK adalah mengalami karunia keselamatan di dalam hidupnya. Hal ini dipandang penting dan sangat erat kaitannya dengan pemahaman yang sekaligus mempengaruhi konten pengajarannya. Sebagaimana arti dari PAK tentu saja hal ini sangat berkaitan dengan pengenalnya akan sang pencipta. Dalam hal ini langkah yang sangat jelas adalah bahwa jika pribadi telah mengalami kasih karunia keselamatan yang dari pada Allah, akan mempengaruhi pengajarannya. Hal senada diungkapkan oleh Darmawan (2015), “seorang yang tidak mengenal Yesus secara pribadi tidak akan dapat mengajarkan tentang Yesus kepada murid-muridnya, secara pribadi.”

Dalam pengertian yang sama perihal lahir baru, ada sebuah istilah yang juga populer. Julukan ini juga populer dengan nama, “diperanakan pula”. Tong (1995b:24) merangkumnya sebagai berikut: “tentang “diperanakan pula” Alkitab memakai 4 istilah: a) Dilahirkan kembali oleh Roh Kudus (Yoh. 3:5); b) Dilahirkan pula dari Allah (1 Yoh. 3:9); c) Dilahirkan Pula dalam Firman; d) Dilahirkan kembali dari Injil.” Kesimpulannya adalah, guru tersebut memiliki jiwa yang Injili. Artinya bahwa guru tersebut ketika telah lahir baru. Guru tersebut juga memiliki tanggung jawab untuk memberitakan Injil Kristus melalui dunia pendidikan. Sehingga lahir baru merupakan syarat mutlak dan diletakkan paling pertama dalam dunia PAK.

Menerima berarti juga harus memberi. Pribadi yang telah mengambil keputusan, menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat secara pribadi, sudah seharusnya memberi dirinya dibaptis. Dalam hal ini dalam konteks masa kini perkara baptisan tersebut secara administratif gereja selingkungan, akan diabadikan dalam sebuah sertifikat yang dikenal sebagai, “surat baptisan”. Secara akademis dalam konteks pendidikan, dapat dikatakan bahwa syarat yang harus dimiliki sebagai sosok guru PAK adalah memiliki surat baptis, yang terdaftar di gereja setempat.

Hanya pribadi yang menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya secara pribadi, dan memberi diri dibaptislah yang berhak menerima surat baptisan. Sehingga secara umum dalam syarat penerimaan guru PAK adalah memiliki surat baptis dari gereja asal. Hal ini diang-

gap penting sebagai standar sebagai kontrol kompetensi guru PAK/hak mengajar dalam kelas-kelas pendidikan agama Kristen. Maksud dari syarat ini bukan melegalkan surat baptis sebagai syarat utama dalam syarat mengajar. Akan tetapi hanya sebagai pengertian dari arti syarat pribadi sosok guru PAK adalah, “yang telah lahir baru”.

Dalam hal ini juga gereja sebagai lembaga yang dipakai Tuhan sebagai alat pekerjaannya harus memiliki integritas yang tinggi. Gereja dituntut benar-benar memberikan surat pernyataan, bahwa yang bersangkutan pernah mengalami kasih karunia keselamatan yang dari pada Tuhan. Dengan keadaan yang seperti ini, gereja mengambil peran sebagai saksi sebuah pengalaman iman. Sehingga jangan sampai hal ini dipakai sebagai satu kesempatan yang dipakai guna kepentingan beberapa pihak, yang pada akhirnya merugikan sistem/aturan ini, yang kemudian menjual surat baptis demi kepentingan perut.

Keteladanan Hidup Yang Searah Dengan Firman Tuhan

PAK selalu berbicara tentang keteladanan. Cara PAK tidak hanya sekedar di atas kertas. Artinya bahwa PAK bukan hanya masalah memberi dan menerima pengajaran akan tetapi bagaimana menerapkannya di dalam dunia yang nyata. Dan hal itu harus dimulai dari guru itu sendiri. Siapakah teladan di dalam PAK? Tentu saja, “Yesus Sang Guru Agung.” Lalu dari mana dapat mengetahuinya bentuk keteladanan-Nya? Tentu saja dari Alkitab yang menjadi dasar dalam PAK.

Seirama dengan Firman Tuhan, maksudnya ialah, guru belajar dari sumber/Alkitab, kemudian mempraktikkannya dalam kehidupannya. Selanjutnya guru mengajarkan apa yang telah dipelajari dari Firman Tuhan kepada murid. Murid belajar dan menerima pengajaran dan juga mempraktikkannya. Inilah maksud dari seirama, apa yang dipelajari, dilakukan, dan juga diajarkan kembali kepada murid. Sehingga semua terlihat jelas, seimbang dan tidak berat sebelah, menjadi kejanggalan, sehingga pada akhirnya pengajarannya tidak menjadi efektif, dan tidak mencapai tujuan utama.

Keteladanan merupakan pengajaran yang paling efektif dan efisien dalam pengajaran. Tidak perlu banyak teori, lebih banyak aksi nyata mengungkapkan bahwa sebuah teori itu benar adanya. Belakangan kegagalan sosok guru adalah ketika apa yang diajarkannya tidak dapat diaplikasikannya di dalam praktik hidupnya. Hal inilah yang pada akhirnya membuat satu pengajaran le-

bih condong menuntut praktik hidup ketimbang ceramah selama berjam-jam di dalam kelas, yang pada akhirnya tidak membawa perubahan apa-apa di dalam hidup, baik bagi murid maupun bagi pembicara sendiri. Hal ini merupakan awasan bagi setiap pribadi bahwa pengajaran sosok guru PAK lebih condong kepada keteladanan hidup yang berpadankan Injil, melebihi sebuah teori.

Stephen Tong (2003:38) dalam bukunya menuliskan bahwa "...pendidik harus mempunyai satu pribadi yang boleh menjadi seorang pendidik." Maksudnya adalah betapa pentingnya sebuah keteladanan dari sosok guru. Hal tersebut berarti juga bahwa pribadi yang didik secara tidak langsung terbentuk dari pribadi yang mendidik. Sehingga dengan demikian guru yang baik bukanlah guru yang hanya menghafal teori bagaimana, menjadi/cara memiliki karakter yang baik. Akan tetapi guru tersebut telah juga berhasil mendidik pribadinya serta membangun sebuah pendidikan melalui keteladanan hidup yang benar.

Bertanggung Jawab

Rasa tanggung jawab merupakan hal yang timbul dari kesadaran yang tinggi. Hal yang pertama yang harus diketahui bersama bahwa, guru harus mengerti siapa yang dilayaninya. Menjadi guru bukanlah sekedar datang, duduk, dan pulang. Guru harus mengerti bahwa dalam mengajar perlu banyak persiapan akan apa yang hendak diajarkan di setiap pertemuan, dan ketika mempersiapkannya dalam keadaan yang seperti apapun guru tidak menjadikannya sebagai beban. Akan tetapi menjadi sebuah kesadaran bahwa hal yang dilakukannya merupakan sebuah tanggung jawab. Bukan hanya sekedar karena hal tersebut penting akan tetapi berangkat dari kesadaran bahwa, segala hal yang hendak dilakukan, dilakukan dengan semaksimal mungkin seperti untuk Tuhan.

Jika seorang guru sekolah Minggu bukan seorang yang bertanggung jawab, maka dalam melaksanakan tugasnya, ada besar kemungkinan ia tidak akan bertanggung jawab dan ada kemungkinan ia akan asal-asalan (Darmawan, 2015:21). Sosok guru harus *mengerti, menghargai, dan mencintai* profesi sebagai guru PAK. Dengan jalan demikian maka sosok guru akan lebih memaknai pekerjaan atau yang lebih tepatnya memaknai pelayanannya sebagai sosok guru PAK. Mengerti berarti bahwa, guru sadar bahwa pekerjaannya memang pekerjaan yang menuntut pengorbanan yang lebih. Menghargai pekerjaannya sebagai sosok yang menjaga hidup kudus di hadapan Tuhan

dan juga bagi murid-muridnya. Mencintai pekerjaannya berarti bahwa guru senang menjadi pelayan Tuhan sebagaimana layaknya ketika jatuh cinta. Hidupnya selalu di selimuti kerinduan yang besar, tidak kenal lelah, patah semangat, selalu memiliki semangat yang baru setiap harinya. Karena guru tahu siapa yang dilayaninya, bukan manusia akan tetapi Tuhan.

Memiliki Skill Pengetahuan Sebagai Guru

Salah satu syarat sebagai sosok guru PAK adalah memiliki basic pengetahuan sebagai guru. Artinya menjadi guru haruslah bisa mengajar serta memiliki pengetahuan dan juga dapat menularkannya pada murid. Untuk itu segi akademis juga harus diperhatikan sebagai sosok guru PAK. Hal ini dipandang baik dan berguna bagi pelayanan sehingga sudah seharusnya hal tersebut tidak dikesampingkan. Paling tidak ada beberapa ciri guru profesional yang harus diperhatikan oleh guru PAK sebagaimana dikemukakan oleh Sidjabat (2011:89) yaitu (1) Memahami dirinya dengan baik; (2) Berkembang dalam keilmuan yang kuat (dalam bidang studi yang diajarkan); (3) Mengerti minat anak didik dan tahu bagaimana mengembangkannya; (4) Mengembangkan tugas secara kreatif. Sebagaimana diketahui bahwa pekerjaan mengajar adalah pekerjaan yang dilakukan selama masih berada di dalam dunia. Oleh sebab itu peraturannya pun menyesuaikan dengan keadaan dunia/lingkungan di mana PAK dilakukan. Oleh sebab itu guru harus selalu siap dan tanggap dalam menghadapi perubahan zaman.

Berimprovisasi, artinya guru harus dapat menyesuaikan diri dengan segala perubahan yang terjadi, tidak kaku. Sebagai masa kini pola mengajar, dan metode yang terus berkembang dengan seiring dengan waktu. Penting bagi guru untuk terus memperlengkapi diri dalam berbagai metode guna mengajarkan PAK kepada murid. Walau pun terkadang ada serapan ilmu yang tidak didapat pada masa pendidikannya, oleh sebab kesenjangan waktu yang ada serta perubahan yang signifikan dalam pola/metode mengajar, dan juga terkadang ilmu tersebut tidak terdapat dalam sekolah di mana guru tersebut dahulu pernah menuntut ilmu. Oleh sebab itu pada masa kini telah tersedia berbagai pelatihan bagi guru.

Wilcox et al. (2013:1-2) menjelaskan bahwa pelatihan ditujukan untuk memperlengkapi guru sebagai pendidik yang kompeten. Sehingga hal ini akan berdampak bagi guru dan juga bagi murid, yang pada akhirnya akan membawa kelas pada satu keadaan yang menyenangkan, lebih inte-

raktif, efektif, dan kreatif. Tentu saja hal ini merupakan dambaan setiap guru bahwa kelasnya menjadi lebih hidup, dan menjadi kelas yang dapat membawa murid kepada perjumpaan dengan kasih Tuhan.

Menundukkan Segala Pikiran dan Kemampuan Pada Otoritas Roh Kudus

Penting bagi guru PAK untuk selalu mengandalkan pekerjaan dan kuasa dari pada Roh Kudus. Dipandang penting oleh karena pikiran guru terkadang tidak menutup kemungkinan mengalami kekeliruan. Walau pun sepintar apapun sosok guru PAK, dan andai pun sudah dibekali dengan berbagai pelatihan yang mumpuni, hal tersebut tidak menjamin bahwa guru tidak dapat keliru. Artinya satu kesalahan jika guru mengandalkan kemampuannya sendiri/merasa bisa untuk mengerjakan segala satunya tanpa bantuan Roh Kudus. Karena pada dasarnya guru hanya sarana bagi pekerjaan Tuhan. Sedangkan yang menjadi penentu keberhasilannya adalah Roh Kudus yang bekerja di dalam setiap pribadi yang percaya.

Guru tidak dapat mencapai tujuan PAK tanpa bantuan dari pada Roh Kudus. Hal senada juga diungkapkan Brill (2012:163) dalam bukunya menjelaskan bahwa Roh Kudus menolong orang percaya supaya ia dengan penuh kuasa dapat meneruskan kepada orang-orang lain kebe-

naran yang diajarkan oleh Roh Kudus kepadanya. Oleh sebab itulah penting bagi sosok guru PAK menundukkan dirinya di bawah kendali Roh Kudus yang berkuasa dan dapat menolong dan tanpa kuasa itu maka sudah pasti tujuan PAK sama sekali tidak akan tercapai.

KESIMPULAN

Dari penjabaran di atas sudah jelas bahwa guru yang tidak percaya kepada Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya tidak layak mengajar pelajaran agama Kristen. Alasannya adalah dari segi arti PAK sudah jelas bahwa PAK merupakan: (1) Pendidikan yang berorientasi pada Iman Kristen; (2) Pemahaman yang khas dan berbeda dari pendidikan agama pada umumnya; (3) Pendidikan yang menggemakan tentang kerajaan Allah; dan (4) Pengajaran yang bersumber dari Alkitab.

Secara klasifikasi guru PAK maka, otomatis guru yang tidak beragama Kristen tidak layak untuk mengajar pelajaran agama Kristen. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa syarat untuk menjadi guru PAK yaitu: (1) Pribadi yang telah menerima karunia keselamatan; (2) Memiliki keteladanan yang searah dengan Firman Tuhan; (3) Bertanggung jawab; (4) Memiliki basik/skill pengetahuan sebagai guru; dan (5) Menundukkan segala pikiran dan kemampuan pada otoritas Roh Kudus.

DAFTAR PUSTAKA

- Brill, J Wesley. 2012. *Dasar yang Teguh*. Bandung: Kalam Hidup.
- Darmawan, I Putu Ayub. 2015. *Dasar-Dasar Mengajar Di Sekolah Minggu*. Ungaran: Sekolah Tinggi Teologi Simpson.
- Groome, Thomas H. 2011. *Christian Religious Education*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Lebar, Lois E. 2006. *Education That is Christian, Proses Belajar Mengajar Kristiani Dan Kurikulum Yang Alkitabiah*. Malang: Gandum Mas.
- Reed, ED., et all. 2013. "Narrative Theology in Religious Education", *British Journal of Religious Education*, Vol. 35, No. 3: 297-312.
- Sidjabat, B.S. 2011. *Mengajar Secara Profesional*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Tong, Stephen. 1995a. *Arsitek Jiwa*. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia.
- Tong, Stephen. 2003. *Seni Membentuk Karakter Kristen*. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia.
- Tong, Stephen. 1995b. *Arsitek Jiwa II*. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia.
- Walshe, Karen dan Geoff Teece. 2013. "Understanding 'Religious Understanding' In Religious Education", *British Journal of Religious Education*, Vol. 35, No. 3: 313-325.
- Wilcox, Amanda et al. 2013. "Results From the Quality Early Childhood Training Program", *Journal of Early Childhood Teacher Education*, 34:335-349.